

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker payudara merupakan pertumbuhan sel payudara yang tidak terkontrol karena terjadi perubahan abnormal dari gen yang berperan dalam pembelahan sel. Kanker sendiri merupakan jenis dari tumor yang bersifat ganas. Kanker payudara sampai sekarang masih menjadi masalah karena merupakan jenis kanker yang angka kejadiannya paling tinggi di Indonesia (Pusat Komunikasi Publik Setjen Depkes, 2011).

Berdasarkan data Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) tahun 2011, kanker payudara menempati urutan pertama pada pasien kanker rawat inap di seluruh RS di Indonesia (16,85%), disusul kanker leher rahim (11,78%). Hal ini sama dengan estimasi Globocan (IACR) tahun 2002. Kanker tertinggi yang di derita wanita Indonesia adalah kanker payudara dengan angka kejadian 26 per 100.000 perempuan, disusul kanker leher rahim dengan 16 per 100.000 perempuan (Risikesdas, 2009). Insiden kanker payudara meningkat sesuai dengan bertambahnya usia. Akan tetapi, usia muda juga bukan jaminan aman dari kanker payudara (Yayasan Kanker Indonesia, 2008).

Pada usia muda jarang ditemukan adanya kanker, akan tetapi banyak penelitian menunjukkan tingginya penderita *Fibroadenoma* pada wanita usia muda. *Fibroadenoma* merupakan tumor jinak yang sering ditemukan, pada kelainan ini terjadi pertumbuhan jaringan ikat maupun kelenjar, yang banyak

ditemukan pada wanita muda usia 10–30 tahun, tersering usia 20-an. (Alhadrami, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fitria Dewi tahun 2008 diperoleh 144 kasus *fibroadenoma* payudara pada wanita. Paling banyak ditemukan pada usia di bawah 30 tahun (79,90%), yaitu pada kelompok usia 21–25 tahun (41,70 %), kelompok usia 16–20 tahun (25,70%), kelompok usia 26–30 tahun (9,70%) dan kelompok usia 10–15 tahun (2,80 %).

Semua unsur payudara dapat berubah menjadi tumor. Sebagaimana diketahui bahwa tidak semua benjolan pada payudara bersifat ganas dan juga tidak semua benjolan harus mendapatkan tindakan bedah. Akan tetapi dengan tingginya angka kejadian kanker payudara membuat para wanita di Indonesia harus lebih waspada. Hal ini mengakibatkan tidak sedikit pula penderita kanker payudara yang berujung pada kematian. Survei yang dilakukan Yayasan Kesehatan Payudara Jakarta pada tahun 2005 menunjukkan 80% masyarakat tidak mengerti pentingnya pemeriksaan dini payudara. Sebanyak 70% kasus kanker payudara ditemukan dalam stadium lanjut sehingga angka bertahan hidupnya rendah. Prognosis kanker payudara tergantung pada tingkat pertumbuhan. Pada tumor ukuran kecil tindakan bedah kuratif dapat diharapkan, sekalipun kemungkinan sifat *unpredictable* tidak dapat diabaikan.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan pada remaja putri di SMUN 2 Pasar Tangerang (2010) menunjukkan masih rendahnya remaja yang berperilaku SADARI secara benar, dengan data yang diperoleh yaitu sebanyak 39,9% responden yang pernah melakukan SADARI, 4,1% yang melakukan secara teratur dan 7,8% yang melakukan SADARI secara benar (7-10 hari) setelah menstruasi (Imeldyanti, 2010). Penelitian yang serupa juga dilakukan di

MA KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang dengan hasil sangat rendahnya remaja yang melakukan SADARI yaitu sebanyak 97,4% responden (Arini, 2011).

SADARI adalah tindakan deteksi dini terhadap adanya gejala-gejala tumor pada payudara. SADARI merupakan salah satu langkah deteksi dini untuk menemukan benjolan pada payudara yang mengindikasikan adanya tumor serta kanker payudara stadium awal yang akan lebih efektif jika dilakukan sedini mungkin, sebab 85% kelainan di payudara justru pertama kali dikenali oleh penderita bila tidak dilakukan penapisan secara massal. Penelitian yang dilakukan pada pasien kanker payudara di 9 rumah sakit umum di Alexandria, didapatkan hasil bahwa pasien yang melakukan SADARI memiliki proporsi yang lebih tinggi untuk terdiagnosis pada stadium dini (stadium I&II) (87,5%) dibanding dengan pasien yang tidak pernah melakukan SADARI (52,5%) (WHO, 2011).

Oleh karena itu penulis melakukan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Tumor Payudara dengan Sikap Remaja Putri Dalam Deteksi Dini Melalui SADARI di SMA Negeri Kecamatan Lowokwaru Kota Malang”. Sehingga diharapkan dengan pengetahuan yang diperoleh, terutama bagi usia remaja bisa melakukan pencegahan dan deteksi dini adanya kelainan pada payudara dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan tentang tumor payudara dengan sikap remaja putri dalam deteksi dini melalui SADARI di SMA Negeri Kecamatan Lowokwaru Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang tumor payudara dengan sikap remaja putri dalam deteksi dini melalui SADARI di SMA Negeri Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri di SMA Negeri Kecamatan Lowokwaru Kota Malang tentang tumor payudara.
2. Mengetahui sikap remaja putri di SMA Negeri Kecamatan Lowokwaru Kota Malang tentang deteksi dini tumor payudara melalui SADARI.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang SADARI dalam mendeteksi dini tumor payudara agar mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi profesi bidan agar lebih meningkatkan perhatian terhadap pendidikan kesehatan wanita khususnya remaja putri tentang tumor payudara dan tindakan promotif serta preventif dengan SADARI.